

PEMERTAHANAN TARIAN *BAMBU GILA*: PERAN PAWANG DAN MANTRA

THE RETENTION OF BAMBU GILA DANCE: THE FUNCTION OF PAWANG AND MANTRA

Helmina Kastanya

Kantor Bahasa Provinsi Maluku
Jalan Jenderal Soedirman, Batu Merah Atas, Ambon
Pos-el: emikastanya@yahoo.com

Diajukan: 18 Des.14; Direviu: 24 Juni 15; Diterima: 24 Agt. 15

ABSTRACT

The dance of bambu gila or barasuwen is unique because of its mystical aspect. Its aspect is shown by the existence of mantra and sage as the important part and can not be separated from the performance of the dance of bambu gila. Today, this dance is rarely performed because of some factors those are the death of sage of the dance, mantra closed inheritance, the shift of enthusiasm of young generation and the society. The aim of the study is to reveal the role of mantra and sage in the maintenance effort of bambu gila dance in the Province of Maluku. The method of this study is qualitative method, while the theory are semiotics, to interpret the mantra text, and literature sociology, to reveal how important the role of mantra and sage in the maintenance of the dance of bambu gila is. The result shows that the mantra and sage have the important role in the dance. The function of the dance are begging the assist from the ancestor, blessing, and acknowledging the supreme power of God. The function of mantra is to process the ancestor soul and the magical spirit in order to control the bamboo and its dancer. The key of maintenance of the dance is awareness of the sage in doing more open mantra inheritance and its ritual to the society.

Keywords: *Mantra, Sage, The dance of bambu gila.*

ABSTRAK

Tarian bambu gila atau barasuwen disebut unik karena mengandung unsur mistis. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya mantra dan pawang sebagai bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari atraksi tarian bambu gila. Kini tarian *bambu gila* sudah jarang ditampilkan karena beberapa faktor, yaitu pawang tarian *bambu gila* yang meninggal, proses pewarisan mantra dan ritual oleh pawang tertutup, serta minat generasi muda dan masyarakat terhadap kebudayaan tradisional mulai tergantikan dengan kebudayaan modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran mantra dan pawang dalam upaya pemertahanan tarian *bambu gila* di provinsi Maluku. Metode penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan mengacu pada teorisemiotika untuk memaknai teks mantra dan teori sosiologi sastra untuk mengetahui pentingnya peran mantra dan pawang dalam pemertahanan tarian bambu gila. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mantra dan pawang memiliki peran yang sangat penting sebagai kunci utama dalam tarian ini. Fungsi mantra dalam tarian *bambu gila* yaitu untuk memohon pertolongan para leluhur, berkah dan mengakui kekuasaan tertinggi dari Tuhan. Mantra juga berfungsi membuat roh leluhur dan jin yang dipanggil menguasai bambu dan para pemain. Kesadaran pawang untuk lebih terbuka dalam pewarisan mantra dan ritual kepada orang lain di sekitarnya adalah kunci pemertahanan tarian bambu gila.

Kata kunci: Mantra, Pawang, Tarian bambu gila.

PENDAHULUAN

Bambu gila merupakan tarian tradisional masyarakat Maluku yang mengandung unsur mistik. Tarian ini menggambarkan identitas masyarakat Maluku yang menjunjung tinggi semangat gotong royong dalam kehidupan sosial. Tarian *bambu gila* sudah semakin jarang ditampilkan karena berbagai faktor di antaranya, pawang tarian *bambu gila* telah meninggal sehingga tidak ada penggantinya, proses pewarisan mantra dan ritual oleh pawang sangat tertutup bagi orang lain sehingga pementasannya sangat bergantung pada pawang yang memahami mantra dan ritualnya, minat generasi muda dan masyarakat terhadap kebudayaan tradisional mulai tergantikan dengan kebudayaan modern. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sebagai pencipta budaya dan pewarsi budaya itu sendiri sudah tidak mampu lagi mempertahankannya. Berbagai upaya dapat dilakukan sebagai upaya. Pemertahanan tarian *bambu gila* di Maluku. Menurut peneliti salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengkaji peran pawang dan mantra sebagai kunci utama pemertahanan tarian *bambu gila*. Jika memang tarian *bambu gila* sangat bergantung pada adanya mantra dan pawang, perlu dilakukan pemahaman kepada masyarakat terutama kepada pawang untuk lebih terbuka dalam proses pewarisan mantra dan ritualnya di masyarakat.

Mantra dan penggunaannya menjadi salah satu bagian dari *folklor* yang kini dianggap penting untuk dikaji dari berbagai aspek dan pendekatan karena mantra adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap sesuatu. Dalam masyarakat tradisional, mantra bersatu dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pawang atau dukun yang ingin menghilangkan atau menyembuhkan penyakit misalnya, dilakukan dengan membacakan mantra. Berbagai kegiatan yang dilakukan terutama yang berkaitan dengan ritual adat selalu berhubungan dengan mantra. Hal tersebut tidak mengherankan mengingat bahwa terdapat suatu kepercayaan tentang berkah yang akan ditimbulkan dengan pembacaan suatu mantra tertentu. Mereka sangat yakin bahwa pembacaan mantra merupakan wujud dari sebuah usaha untuk mencapai keselamatan dan kesuksesan sehingga keberadaan mantra menjadi penting dan tidak

dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat tertentu. Dalam kaitan dengan masyarakat, mantra memiliki hubungan yang erat. Artinya, mantra ada karena ada masyarakat pewarisnya.¹

Penelitian tentang tarian *bambu gila* terutama tentang pawang dan mantranya hampir tidak pernah ada. Umumnya pengkajian terhadap mantra lebih banyak dilakukan dengan menganalisis bentuk, fungsi, dan makna pada mantra pengobatan, mantra melaut, mantra untuk melindungi diri dari kejahatan dan sebagainya (misalnya pada Uniawati,² Effendi dan Kasmilawati,⁶ Suryani Elis, 2012; Tiwi, Eldya Kartika Rara, 2012; Riyono, 2009; Hartata Arif, 2008; Widodo dan Basuki, 2007, dll.) Akan tetapi, pengkajian mantra tidak hanya sebatas itu, penelitian ini mencoba mengkaji pentingnya peran mantra dan pawang itu sendiri dalam pemertahanan sebuah tarian rakyat di Maluku, yaitu tarian *bambu gila*. Berdasarkan tinjauan peneliti, selain *bambu gila* sebagai salah satu bentuk atraksi yang menggunakan mantra oleh pawang, ada juga tarian *bubu gila* yang terdapat di Bengkulu. Tarian ini menggunakan mantra yang dapat menguasai bubu ketika dimantrai oleh pawang. *Trance* yang terjadi dalam tarian *bambu gila* dan *bubu gila* sama, yaitu ketika dimantrai bambu maupun bubu akan bergerak tidak beraturan dan semakin cepat sehingga harus dipegang oleh orang. Biasanya bambu dan bubu akan semakin berat sehingga dibutuhkan tenaga yang kuat bagi orang yang memegangnya. Gambaran ini menunjukkan bahwa mantra sebagai bagian penting dari *folklor* memiliki peran utama yang sangat mendukung kepaduan tarian *bambu gila*.

Folklore merupakan tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut. Di dalam *folklore*, mantra termasuk bagian dari sajak dan puisi rakyat. Kekhususan genre *folklore* lisan adalah kalimatnya tidak berbentuk bebas (*free pharase*) melainkan terikat (*fix pharasei*). Fungsi dari genre ini adalah sebagai alat kendali sosial yang nyata dan dapat dirasakan melalui sajak sindiran, hiburan, bahkan untuk memulai suatu permainan seperti ritual pembacaan mantra oleh pawang sebelum dimulai permainan *bambu gila*. Jika dibandingkan dengan genre *folklore* yang lain seperti puisi rakyat, nyanyian rakyat, teka-teki rakyat (pertanyaan

tradisional), ungkapan tradisional, dan berbagai bentuk *folklore* baik lisan, setengah lisan, dan bukan lisan lainnya mantra memiliki nilai yang berbeda. Dikatakan berbeda karena umumnya *folklore* yang lain mengandung nilai budaya yang bersifat edukatif, normatif, moral, sosial dan sebagainya. Sedangkan nilai yang terkandung dalam mantra cenderung bersifat sakral dan bernilai mistis. Selain tatanan nilai, mantra berbeda dengan *folklore* yang lain dilihat dari cara pewarisannya.⁷ Secara umum, *folklore* diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan maupun tulisan. Akan tetapi, mantra sebagai bagian dari *folklore* memiliki keunikan tersendiri. Tidak semua orang, pawang, atau dukun akan mewariskan mantra yang diketahuinya kepada orang lain. Biasanya proses pewarisan mantra bersifat ketat dan tertutup. Ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kondisi pewarisan mantra bersifat tertutup dan ketat. Faktor tersebut antara lain; (1) adanya rasa ketakutan oleh pawang bahwa dirinya tidak menjadi orang yang sakti lagi jika mantranya diketahui oleh orang lain; (2) adanya kepercayaan bahwa mantra merupakan warisan leluhur yang hanya dapat diwariskan dalam keluarga yang memiliki ikatan saudara kandung atau keturunan langsung; (3) mantra dianggap sebagai doa yang hanya dapat disampaikan oleh orang-orang yang mendapat ilham sehingga tidak baik diketahui oleh orang lain; dan (4) mantra sering digunakan untuk tujuan negatif bila diketahui oleh orang yang tidak bertanggung jawab.²

Asal mula mantra umumnya diperoleh dari ilham (wahyu) atau bisa pula diciptakan oleh seorang dukun (guru spiritual) yang mumpuni. Terlahir dari rasa ingin tahu tentang misteri hidup dan pencarian tentang hakekat kesejatan. Berawal dari keyakinan adanya Yang Maha Kuasa maka lahirlah rapal mantra sebagai suatu bentuk sarana permohonan. Dalam sastra Melayu lama, kata lain untuk mantra adalah *jampi*, *serapah*, *tawar*, *sembur*, *cuca*, *puja*, *seru* dan *tangkal*. Di Maluku mantra dikenal dengan istilah *pakatang*. Mantra termasuk dalam genre sastra lisan yang populer di masyarakat Melayu, sebagaimana pantun dan syair. Hanya saja, penggunaannya lebih eksklusif, karena hanya dituturkan oleh orang tertentu saja, seperti pawang dan *bomoh* (dukun). Menurut

orang Melayu, pembacaan mantra diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib untuk membantu meraih tujuan-tujuan tertentu.⁵

Hoed mengemukakan bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia.⁸ Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Mengkaji sastra dengan pendekatan semiotika selalu mengarah ke arah strukturalis dan pragmatis. Secara pragmatis kajian semiotika selalu berhubungan dengan manusia dan kebudayaannya. Dalam hal ini dapat dipadukan dengan pendekatan antropologi sastra.

Antropologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang lebih banyak berkaitan dengan objek verbal. Lahirnya pendekatan antropologis, didasarkan atas kenyataan, pertama, adanya hubungan antara ilmu antropologis dengan bahasa, kedua, dikaitkan dengan tradisi lisan, baik antropologis maupun sastra sama-sama mempermasalahkannya sebagai objek yang penting.³

METODE PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi, hampir semua pawang tarian *bambu gila* tidak bersedia memberikan data tentang mantra dan ritual yang digunakan dalam proses pertunjukan tarian rakyat tersebut. Menurut mereka mantra merupakan doa pawang dan memiliki nilai kesakralan yang sangat tinggi sehingga tidak dapat diberikan dan diajarkan kepada orang lain yang bukan keturunan pawang. Dalam penelitian ini, data mantra dan ritual tarian *bambu gila* didapatkan tidak semudah yang dibayangkan. Informan membutuhkan waktu 6 bulan lebih untuk meyakinkan dirinya agar dapat memberikan data yang diminta peneliti. Berbagai upaya dilakukan oleh peneliti untuk berhasil memperoleh data. Salah satu hal yang dilakukan yaitu dengan melakukan pendekatan secara pribadi dan berupaya untuk lebih mengenal dan masuk ke dalam aktivitas keseharian informan. Pendekatan persuasif dilakukan agar informan lebih berani untuk memberikan informasi kepada peneliti. Usaha peneliti untuk terus memberikan pemahaman dan keyakinan akan pentingnya pewarisan mantra dan ritual kepada orang lain akhirnya berhasil dilakukan pada salah satu

pawang tarian *bambu gila*, yaitu di desa Liang. Bapak Chibri Rehalat sebagai pawang dalam tarian *bambu gila* di desa Liang akhirnya mau memberikan data yang diminta. Menurut beliau untuk menyelamatkan tarian *bambu gila* dari ancaman kepunahan proses pewarisan mantra dan ritual tidak seharusnya dilakukan hanya dalam keluarganya sendiri perlu diapresiasi dengan luar biasa karena akhirnya peneliti dapat memperoleh informasi dan data.

Data yang didapatkan selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif, yaitu penulis menggambarkan serta menerangkan sesuatu sesuai keadaan yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat merasakan apa yang penulis uraikan sesuai dengan gambaran pemahaman penulis tentang kajian yang dilakukan.⁹ Kajian tersebut didasarkan pada teori yang digunakan, yaitu teori semiotik dan antropologi sastra. Hal ini dilakukan mengingat bahwa semiotik merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada aspek penggalian makna terhadap mantra yang ada. Endraswara menyebutkan bahwa tanda sekecil apapun dalam pandangan semiotik tetap diperhatikan.¹³ Selain itu, antropologi sastra dianggap penting sebagai sebuah teori untuk mendekati kajian mantra dan pawang yang memiliki peranan penting dalam konteks pementasan tarian *bambu gila*. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data dan dilengkapi dengan alat pengumpulan data, yaitu angket, *tape recorder*, *camera digital*, *handcam*, dan catatan lapangan. Instrumen tersebut digunakan oleh peneliti untuk melakukan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas dengan berbagai teknik pengumpulan data berbagai sumber data. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.⁹

Dalam penelitian ini teknik analisis data deskriptif analitis yaitu peneliti bersikap netral sehingga tidak mempengaruhi data, dengan

demikian penulis hanya mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik yang telah ditentukan untuk dianalisis sehingga dapat memberikan kesimpulan setelah dilakukan penganalisisan terhadap data tersebut.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Mantra dan Pawang dalam Prosesi Tarian *Bambu gila*

Peran pawang dalam prosesi tarian

Bambu gila adalah tarian yang bernuansa mistis yang awalnya dimainkan hanya pada saat acara-acara adat di negeri Liang. Proses persiapan permainan sampai akhir pementasan tarian tersebut berada pada kendali seorang pawang. Prosesi ini diawali dengan pengambilan bambu oleh pawang yang terdiri dari tujuh pembatas atau ruas harus didasari dengan pemberian uang. Pemberian uang ini merupakan tanda penghargaan pawang kepada bambu tersebut karena dianggap memiliki nilai dan harga yang harus dibayar. Bambu yang diambil dibersihkan dan dipotong sesuai ukuran yaitu terdiri dari tujuh pembatas atau ruas. Ukuran bambu yang dipotong berdiameter sekitar 8 cm dengan panjang sekitar 2,5 meter.

Setelah bambu disiapkan oleh pawang, langkah selanjutnya adalah menyiapkan pemain yang berjumlah tujuh orang yang berdiri di setiap pembatas atau ruas bambu. Pemain dalam tarian ini tidak perlu dilatih terlebih dulu karena yang penting adalah pemain harus sehat dan kuat. Permainan ini dapat dimainkan oleh laki-laki maupun perempuan. Pemain juga dapat berganti orang. Setelah pemain siap untuk bermain, proses selanjutnya adalah pawang menyiapkan kemenyan, jahe, dan obor. Kemenyan dianggap memiliki nilai sebagai sesuatu yang sangat disukai atau digemari oleh para leluhur dan jin. Kemenyan tersebut dibakar dalam sebuah wadah kecil sehingga asap kemenyan tersebut yang akan didekati pada setiap pembatas atau ruas bambu yang dipercayai tempat beradanya jin. Jahe dalam tarian ini sangat diperlukan oleh pawang untuk dikunyah dan disemburkan ke setiap pembatas atau ruas bambu karena dianggap sangat disukai oleh jin sebagai

makanannya. Sedangkan obor dalam tarian ini berfungsi sebagai alat perintah atau komando dari pemimpin permainan. Ke mana arah obor itu ke situ juga arah bambu dan pemain. Pemimpin *bambu gila* tidak selamanya merupakan pawang. Orang lain dapat menjadi pemimpin dalam tarian ini tanpa dibekali dengan mantra.

Setelah peserta siap untuk bermain, pawang membacakan mantra dalam hati untuk memanggil roh-roh nenek moyang/leluhur. Dipercayai bahwa roh-roh leluhur tidak akan masuk dan menguasai pemain serta bambu jika tidak membakar kemenyan dan memakan jahe. Pawang melakukan pemanggilan roh leluhur dengan menggunakan mantra, langkah selanjutnya adalah membacakan mantra pada kemenyan sebanyak satu kali kemudian kemenyan tersebut didekatkan pada setiap pembatas atau ruas bambu. Hal ini dilakukan sebanyak tiga kali. Kemudian jahe di makan sambil mengucapkan mantra kemudian disebarkan penggalan jahe yang dimakan itu ke setiap ruas bambu hal ini juga dilakukan sebanyak tiga kali.

Langkah terakhir adalah pawang menyuruh bambu menjadi gila dan mampu mengendalikan pemain. Yang mampu mengarahkan pemain dan bambu agar mengikuti arah yang kita inginkan adalah dengan cara pawang membawakan obor menyala dan memberi petunjuk arah yang kita inginkan. Setelah itu permainan siap untuk dilakukan dengan dipimpin oleh seorang pembawa obor. Permainan akan berakhir apabila pawang melepaskan bambu tersebut dari tangan pemain.

Dari prosesi ritual dia atas dapat dikatakan bahwa tarian bambu gila bukanlah sebuah tarian yang memiliki pola seperti lazimnya tarian yang lain. Para pemain tidak perlu dilatih untuk dapat memainkan tarian tersebut. Pemainpun dapat berganti orang dengan penonton yang menyaksikan sehingga penonton dapat ikut terlibat menjadi pemain tanpa harus melalui proses latihan. Dalam tarian *bambu gila* yang memiliki peranan penting adalah pawang dan mantra. Mantra dalam tarian *bambu gila* tidak dapat dilepaskan dari peran pawang yang melakukan ritual mulai dari proses pengambilan bambu sampai proses pementasan tarian. Mantra tidak dapat menjadi kata-kata yang mengandung kuasa atau kekuatan dalam tarian *bambu gila* apabila tidak disertai dengan ritual

yang dilakukan oleh pawang. Sebaliknya pawang tanpa adanya mantra untuk melakukan ritual, maka tarian *bambu gila* tidak dapat dipentaskan. Dengan demikian pentingnya pawang dan mantra merupakan hal utama yang harus diperhatikan untuk mempertahankan tarian *bambu gila* di Maluku. Menjadi pawang dalam tarian *bambu gila* bukanlah merupakan hal yang mudah. Perlu adanya kesungguhan hati dan niat yang besar. Menjadi pawang tidak sekedar menguasai mantra tetapi percaya dengan sungguh akan kekuasaan mantra itu sendiri melalui prosesi ritualnya merupakan bagian yang harus diperhatikan.

Hal di atas jelas menunjukkan bahwa tarian *bambu gila* sangat berbeda dengan tarian yang lain. Tarian ini tidak membutuhkan pemain yang dilatih sebelum tampil karena tarian ini tidak memiliki pola tertentu. Kesuksesan tarian ini sangat bergantung pada kemampuan pawang untuk memantrai bambu. Bukan kepada kemampuan pemain untuk menari. Bambu yang dimantari oleh pawang akan dikuasai oleh roh hingga bambu menjadi berat bahkan tidak mampu untuk dijinakan dengan mudah. Bambu terasa sangat berat karena dipenuhi oleh roh. Iringan tifa yang semakin kencang membuat kekuatan bambu semakin bertambah. Hanya pawanglah yang mampu menjinakan bambu tersebut ketika pemain telah letih dan tidak mampu menahan bambo.

Trance: puncak dalam tarian

Dalam tarian *bambu gila* di desa Liang, kabupaten Maluku Tengah, pawang biasanya mengawali dengan pembakaran kemenyan di dalam wadah yang berupa tempurung kelapa kemudian pawang mengunyah jahe sambil mengucapkan mantra-mantra dan mendekatkan asap bakaran kemenyan di setiap pembatas atau ruas bambu diikuti dengan penyumburan jahe oleh pawang. Posisi *trance* terjadi ketika pawang selesai melakukan ritual tersebut dan berteriak berteriak “gila! gila! gila!” atraksi *bambu gilapun* dimulai. Biasanya pemain akan bergerak takaruan mengikuti arah bambu yang didekap erat dengan menggunakan kedua tangan. Kondisi ini terjadi setelah dimantrai oleh pawang, perlahan tetapi pasti bambu akan bergerak secara tidak beraturan dan pemain akan merasakan bahwa bambu semakin berat. Tidak

membutuhkan waktu lama, bambupun akan semakin menggila, sesuai namanya “*bambu gila*”. Dalam berbagai atraksi yang melibatkan hawa mistis, manusialah yang dirasuki oleh roh mistis tetapi dalam tarian ini roh mistis yang dipanggil dialihkan ke dalam bambu.

Permainan *bambu gila* biasanya berlangsung sekitar 30 menit. Permainan ini akan berakhir ketika pemain sudah tidak mampu lagi menahan bambu yang terasa berat dan bergerak tak keruan. Permainan ini akan berakhir tanpa pawang harus mengucapkan mantra lagi, cukup dengan cara pawang menyentuh bambu dan bersama-sama dengan pemain meletakkan bambu tersebut di atas tanah. Setelah proses ini para pemain akan langsung merasa lemas atau lelah namun tetap ada dalam kondisi sadar.

Sesuai gambaran di atas, semakin jelas bahwa betapa pentingnya peran pawang dalam tarian *bambu gila*. Keberhasilan pementasan tarian bambu gila bukan berada pada bambu dan pemain tetapi kunci utamanya adalah peran pawang dan mantra. Oleh sebab itu, untuk mempertahankan tarian bambu gila sebagai bagian dari kebudayaan dan tradisi masyarakat tradisional Maluku, perlu adanya pemahaman pawang untuk mengajarkan generasi muda yang ada agar mampu menjadi pawang yang baik. Pawang yang tidak hanya mengetahui mantra tetapi juga mampu melakukan ritual dengan penuh keyakinan sehingga tarian *bambu gila* dapat berhasil dan tetap dipertahankan dari ancaman kepunahan.

Saat ini sudah sangat jarang pementasan tarian *bambu gila* dilakukan. Orang lebih cenderung untuk mementaskan tarian atau pentasan seni yang modern. Penyebabnya bukan karena tarian *bambu gila* sudah kuno atau karena masyarakat tidak berminat untuk mementaskannya. Mulai hilangnya tarian *bambu gila* disebabkan karena kurangnya pawang yang memiliki kemampuan untuk mementaskan tarian tersebut. Kurangnya sumber daya manusia yang dapat berperan sebagai pawang diakibatkan oleh kekeliruan pemahaman pawang saat ini, yaitu mereka cenderung berpikir bahwa menjadi pawang tarian *bambu gila* merupakan hal yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain. Selain itu proses pewarisan ilmu mantra bersifat tertutup yaitu hanya dapat diwariskan kepada keturunan langsung dari pawang. Akan

tetapi apabila dikaji ternyata tarian bambu gila akan menjadi tarian khas Maluku yang terkenal apabila kesadaran masyarakat untuk berbagi dilakukan.

Kesediaan Bapak Chibri Rehalat untuk mempercayai orang lain dan bersedia berbagai pengetahuan dan pengalamannya dalam melakukan ritual pementasan tarian *bambu gila* telah menjadi awal yang baik untuk pemertahanan tarian bambu gila. Konteks ini dapat menjadi terobosan baru bagi pawang tarian *bambu gila lainnya* untuk tidak hanya menyimpan mantra dan ritual penggunaan sendiri sebagai ilmu pribadi tetapi menjadi langkah awal bagi para pawang untuk lebih terbuka memberikan pemahaman dan mengajarkan penggunaan mantra dan prosesi dalam tarian. Mantra dalam tarian *bambu gila* harusnya dipandang sebagai *folklor* lisan yang harus dilindungi dan dikembangkan.

Mantra sebagai Media Trance

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, maka bentuk, fungsi dan makna mantra yang merupakan media *trance* dalam tarian *bambu gila* dapat diuraikan sebagai berikut:

Bentuk mantra

1. Mantra yang digunakan untuk memanggil roh leluhur:

Au Upu Mateane, Au Wupu Tuhinane

Imoi lou Imoi Laha

Imi Apa Jin-Jin 150 Malaikat

Ale Imi Bantu You

Berkat La Ila Hailala

Berkat Muhammad Razul Allah

Berkat Upu Acan Bisa Mustajab

Secara tipografi, mantra dalam tarian *bambu gila* yang digunakan untuk memanggil roh leluhur berbentuk puisi lama yang terdiri dari dua bait yang memiliki jumlah kata dan jumlah baris yang berbeda.

2. Mantra yang digunakan untuk membuat roh leluhur yang dipanggil itu untuk menguasai para pemain dan bambu dalam tarian.

Ute Mamanu Imi Mamanu

Ute Mamanu Imi Mamanu

Ute Mamanu Imi Mamanu

Secara tipografi, mantra dalam tarian *bambu gila* yang digunakan untuk untuk membuat roh leluhur yang dipanggil itu untuk menguasai para pemain dan bambu dalam tarian terdiri dari satu bait yang memiliki tiga baris dengan jumlah dan bentuk kata yang sama. Dalam bagian ini terjadi pengulangan kata maupun baris dalam satu bait.

Makna mantra

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, makna dari mantra dalam tarian *bambu gila* diuraikan berikut ini.

Au Upu Mateane, Au Wupu Tuhinane

Arti dari kalimat tersebut yaitu “kalian leluhur laki-laki dan perempuan”. Para leluhur laki-laki dan perempuan dianggap sebagai roh yang mampu untuk menolong pawang dan dapat menuruti permintaan pawang. Mereka dipercayai sebagai orang tua (*nenek moyang*) dari pawang yang memiliki kasih sayang kepada anak-cucu sehingga dianggap pasti akan memenuhi permintaan yang disampaikan kepada mereka.

Imoi Lou Imoi Laha

Arti kalimat tersebut, yaitu “pergilah ke arah laut dan arah darat”. Kalimat ini merupakan permintaan pawang kepada roh para leluhurnya. Masyarakat di Maluku umumnya menyebutkan istilah “laut” untuk wilayah atau daerah yang terletak di bagian bawah sedangkan istilah “darat” untuk wilayah atau daerah yang terletak di bagian atas. Oleh karena itu permintaan pawang untuk menyuruh para leluhur pergi ke laut dan ke darat dengan maksud agar mereka dapat pergi dan menempati serta menguasai bagian bawah maupun bagian atas wilayah atau daerah tempat permainan *bambu gila* itu akan berlangsung. Para leluhur dimintai untuk pergi dan memanggil para jin agar dapat datang membantu pawang.

Imi Apa Jin-Jin 150 Malaikat

Arti kalimat tersebut, yaitu “panggilah jin-jin 150 malaikat”. Maksud dari kalimat ini adalah pawang meminta para leluhur untuk memanggil jin-jin baik yang berada di wilayah bagian atas maupun jin yang berada di wilayah bagian bawah agar dapat datang membantu pawang. Jin-jin 150 malaikat dipercayai sebagai jin yang terdiri dari 150 malaikat yang dianggap mampu untuk

membantu pawang membuat bambu dan pemain menjadi gila atau terhipnotis dalam permainan. Penyebutan angka 150 tidak diketahui secara pasti filosofisnya.

Ale Imi Bantu You

Arti kalimat tersebut yaitu “kalian mari membantu saya”. Kalimat ini merupakan kalimat permohonan atau pernyataan pawang kepada para leluhur untuk memintai jin-jin 150 malaikat datang membantunya.

Berkat La Ila Hailala

Arti kalimat tersebut “Berkat Allah”. Kalimat ini mengandung makna sebagai sebuah kepercayaan dari pawang bahwa Tuhan sebagai penguasa bumi dan surga memiliki kekuatan yang lebih dasyat dari para leluhur maupun jin yang dipanggilnya itu. Pernyataan ini sebagai pengharapan akan berkat dari Allah. Sebab kuasa roh leluhur maupun para jin tidak dapat menyaingi kekuasaan Tuhan yang sangat berkuasa. Kalimat ini dapat diubah oleh pawang bila menganut kepercayaan lain. Jika beragama Kristen, Hindu, Budha, dan sebagainya dapat menyesuaikan dengan tuhan atau nabi-nabi mereka.

Berkat Muhammad Razul Allah

Arti kalimat tersebut “Berkat Muhammad Razul Allah”. Muhammad sebagai Razul Allah dipercayai dapat membantu pawang dalam permainan *bambu gila*. Kekuasaannya pun dianggap melebihi kekuasaan jin. Gambaran ini menunjukkan sikap pengakuan manusia akan adanya berkat Muhammad Razul Allah dalam setiap hal yang dilakukan oleh umat manusia. Kalimat ini berlaku bagi pawang yang beragama Islam. Jika ada pawang yang beragama Kristen, Hindu, Budha dan sebagainya dapat menyesuaikan dengan Tuhan mereka.

Berkat Upu Acan Bisa Mustajib

Arti kalimat tersebut “Berkat Penguasa *Bambu gila*”. Pernyataan kalimat tersebut merupakan wujud pengakuan bahwa di dunia ini selain Tuhan yang berkuasa atas manusia. Ada hal lain yang memiliki kekuatan yang dapat menguasai manusia dan alam. *Upu Acan* merupakan sebutan bagi penguasa bambu atau orang yang menciptakan tarian *bambu gila* yang juga memiliki kemampuan yang sangat dasyat dalam tarian *bambu gila*.

Ute Mamanu Imi Mamanu

Arti kalimat *Ute Mamanu Imi Mamanu* yaitu “*bambu gila orang gila*”. Agar mantra yang diucapkan dapat menguasai pemain dan bambu dalam tarian maka pawang akan mengucapkan kalimat mantra tersebut. Kemudian setelah mengucapkannya di depan kemenyaan yang telah dibakar, pawang mendekati kemenyaan tersebut pada setiap pembatas ruas bambu yang berjumlah tujuh. Proses ini dilakukan sebanyak tiga kali berturut-turut. Setelah mantra diucapkan pada kemenyaan, proses selanjutnya adalah pawang mengucapkan kembali kalimat mantra tersebut di saat mengunyah jahe kemudian. Setelah jahe dikunyah, pawang langsung menyemburkan jahe tersebut di setiap pembatas ruas bambu tersebut. Pernyataan kalimat tersebut diyakini mampu membuat bambu dan pemain menjadi gila atau terhipnotis sehingga dapat menuruti atau mengikuti petunjuk pemimpin permainan yang membawakan obor dan mengarahkan bambu dan pemain.

Fungsi mantra

Fungsi dari mantra dalam tarian ini, yaitu untuk membuat bambu dan pemain dapat terhipnotis untuk mengikuti petunjuk pemimpin permainan. Dalam permainan ini mantra sangat berperan penting. Seorang pawang tidak akan mampu membuat bambu dan pemain menjadi gila jika dia tidak menguasai mantra. Walaupun menurut penjelasan informan, tidak semua orang dapat menjadi pawang dalam tarian ini. Mereka yang menjadi pawang adalah orang yang memiliki hubungan keluarga dengan sang pencipta tarian tersebut. Mantra dalam tarian *bambu gila* memiliki fungsi, yaitu:

1) Memohon pertolongan para leluhur.

Au Upu Mateane, Au Wupu Tuhinane

Imoi lou Imoi Laha

Imi Apa Jin-Jin 150 Malaikat

Ale Imi Bantu You

2) Pengakuan akan adanya berkat dan kekuasaan tertinggi dari Tuhan.

Berkat La Ila Hailala

Berkat Muhammad Razul Allah

Berkat Upu Acan Bisa Mustajab

3) Membuat roh leluhur dan jin yang dipanggil menguasai bambu dan para pemain.

Ute Mamanu Imi Mamanu

Ute Mamanu Imi Mamanu

Ute Mamanu Imi Mamanu.

Pada bagian ini pawang biasanya melakukan pengulangan kalimat mantra sebanyak tiga kali sebagai bentuk penekanan pada maksud yang disampaikan kepada para leluhur. Mantra bukan merupakan hal yang sakral dan sulit untuk di kaji. Penggunaan mantra dalam berbagai hal sering dijumpai di sekitar kehidupan manusia. Masyarakat tidak seharusnya hanya menikmati berbagai suguhan pertunjukan yang secara logika tidak dapat diterima dan kemudian menerima begitu saja tanpa memahami dengan benar latar belakang terjadinya berbagai hal yang di luar logika itu. Zaman modern ini merupakan kesempatan untuk mengembangkan kajian yang bernuansa mistik sebagai bentuk pewarisan budaya yang harus tetap di jaga dan dipelihara bahkan diekspos. Selain *bambu gila* sebagai salah satu tarian yang memiliki mantra, masih banyak hal yang dapat di angkat ke permukaan sebagai bentuk lain penggunaan mantra.

Sesuai dengan uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa keseluruhan kata yang digunakan dalam mantra tarian *bambu gila* secara menyeluruh tidak menggunakan bahasa tanah masyarakat desa Liang. Di dalam teks mantra tersebut ternyata terdapat percampuran bahasa antara bahasa tanah desa Liang dengan bahasa Indonesia, misalnya penggunaan kata “apa” dan kata “jin-jin”. Dalam konteks kebudayaan dan agama dapat disimpulkan bahwa pengaruh agama Islam sangat besar dalam tatanan kebudayaan masyarakat desa Liang. Hal ini terlihat dengan jelas melalui penggunaan kalimat yang berhubungan dengan agama Islam dalam teks mantra tarian *bambu gila*, yaitu penggunaan kata “Muhhammad Razul Allah”.

Penggunaan mantra dalam tarian *bambu gila* merupakan peran yang sangat penting. Mantra merupakan komponen utama dalam ritual pementasan tarian *bambu gila*. Mantra tidak dapat berdiri sendiri tanpa ritual yang dilakukan oleh pawang. Unsur penting dalam ritual tersebut adalah mantra karena mantra merupakan ungkapan doa yang

diucapkan oleh pawang dengan kekuatan dan keyakinan sungguh kepada Tuhan, leluhur, dan penguasa bambu agar dapat membantu pawang menguasai bambu.

KESIMPULAN

Tarian *bambu gila* yang merupakan tarian mistis, tetapi mengandung nilai kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Maluku kini terancam punah. Tarian *bambu gila* perlahan akan hilang dari kebudayaan masyarakat Maluku apabila tidak ada upaya pemertahanannya. Upaya tersebut akan berhasil jika masyarakat menyadari akan perannya sebagai pewaris kebudayaan leluhur. Masyarakat harus memiliki keinginan besar untuk mewarisi dan menerima akan tanggung jawab pewarisan kebudayaan itu sendiri baik sebagai pawang maupun yang lainnya. Pementasan tarian *bambu gila* sangat bergantung pada peran mantra dan pawang. Tanpa mantra, pawang tidak berhasil melakukan ritualnya, sebaliknya mantra tanpa pawang, maka ritual tidak akan berhasil. Kesediaan narasumber sebagai salah satu pawang tarian *bambu gila* untuk memberikan mantra dan menjelaskan urutan ritual permainan merupakan sebuah langkah awal yang baik untuk dicontohi oleh pawang yang lain agar ritual dan mantra dalam tarian *bambu gila* tidak hanya menjadi pengetahuan pribadi yang bersifat tertutup. Pewarisan mantra dan ritual permainan harus lebih terbuka. Pawang harus rela berbagi ilmunya kepada orang lain di luar keluarganya sendiri. Semakin banyak orang yang mengetahui dan mampu menjadi pawang akan membuat tarian *bambu gila* tetap terjaga dan terlindungi. Semoga pemerintah daerah khususnya dinas kebudayaan dan pariwisata serta semua pihak dapat membantu mempertahankan tarian *bambu gila*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai rasa hormat penulis ucapkan terima kasih yang tulus dan apresiasi yang luar biasa kepada Bapak M. Alie Humaedi yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis terutama dalam meletakkan dasar-dasar pembahasan pembahasan penelitian ini. Chibri Rehalat yang telah bersedia memberikan data dan informasi, Ibu Widjajanti

dan Bapak Katubi selaku pembimbing dan narasumber yang telah memeriksa dan memberikan masukan terhadap karya tulis ilmiah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku, Bapak Toha Machsum, yang telah memberikan rekomendasi untuk mengikuti DJFP Tk. 1

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Djamaris, E. 2011. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- ²Uniwati. 2012. *Mantra Melaut Suku Bajo Interpretasi Semiotik Riffaterre*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- ³Ratna, N. 2008. *Teori, Teknik, dan Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- ⁴Mansur, S. 2012. *Mantra, Seloko dan Krinok: Tiga Bentuk Puisi Lama Jambi dalam Mengangkat Batang Terendam, Telaah Perpuisian Melayu Nusantara Mutakhir*. Jambi: Dewan Kesenian Jambi
- ⁵Sabatari, W. 2011. *Menuju Semiotika Busana. Analisis Kristis atas Tulisan Kris Budiman*. Yogyakarta: UNY
- ⁶Effendi dan Kasmilawati. 2012. *Struktur Mantra Masyarakat Dayak Deah Desa Pangelak Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong*. Banjarmasin: UNLAM
- ⁷Taum, Y. Y. 2011. *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamalera
- ⁸Hoed, B. 2011. *Semiotika*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- ⁹Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- ¹⁰Moleong, L. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda.

PUSTAKA PENDUKUNG

- Alisjahbana, S. T. 1996. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat
- Endraswara, S. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pudentia. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Santosa, Puji. 1990. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa

